

Meningkatkan Kemampuan Menghafal Hadits pada Siswa dengan Terjemah

Lafdhiyah MIN 1 Kota Kediri

Dianis Izzatul Yuanita¹ Intan Lailatul Kurniawati²

¹ Institut Agama Islam Tribakti Kediri, ²Porgram Studi PGMI Institut Agama Islam Tribakti Kediri

¹dianisizzatulyuanita@gmail.com; ² intan.lailatulkurnia@gmail.com

Abstract

This paper is to find out the learning using the lafdhiyah translation and the increase in the ability to memorize the hadith on students in the Islamic Elementary Public School 1 of Kediri City subject to the Qur'an Hadith. The type of research used is classroom action research (CAR) which consists of Cycle I and Cycle II. The application of the lafdhiyah translation method can improve the ability to memorize the hadith in students. This is evidenced by the increasing results of the first semester class V student learning tests on memorizing hadith material about loving orphans. Research findings: (1) the existence of the technique of translating lafadhl (lafdhiyah translation) by using sticky paper media and student identity numbers; (2) there is an increase in the ability to memorize the hadith in students with the lafdhiyah translation from Cycle I to Cycle II.

Keyword: Lafdhiyah Translation Method, Ability to Memorize Hadits

Abstrak

Tulisan ini untuk mengetahui pembelajaran menggunakan terjemah lafdhiyah dan peningkatan kemampuan menghafal hadits pada siswa di Madrasah Ibtida'iyah Negeri 1 Kota Kediri mata pelajaran al-Qur'an Hadits. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari Siklus I dan Siklus II. Penerapan metode terjemah lafdhiyah dapat meningkatkan kemampuan menghafal hadits pada siswa. Hal ini dibuktikan dari meningkatnya hasil tes belajar siswa kelas V semester I pada materi menghafal hadits tentang menyayangi anak yatim. Temuan penelitian: (1) adanya teknik menerjemahkan perlafadhl (terjemah lafdhiyah) dengan menggunakan media kertas tempel dan nomor identitas siswa; (2) adanya peningkatan kemampuan menghafal hadits pada siswa dengan terjemah lafdhiyah dari Siklus I ke Siklus II.

Kata Kunci: Metode Terjemah Lafdhiyah, Kemampuan Menghafal Hadits

Pendahuluan

Manusia dalam hidupnya membutuhkan berbagai macam pengetahuan. Sumber dari pengetahuan tersebut ada dua macam

yaitu naqli dan aqli. Sumber yang bersifat naqli ini merupakan pilar dari sebagian besar ilmu pengetahuan yang dibutuhkan oleh manusia baik dalam

agamanya secara khusus, maupun masalah dunia pada umumnya. Dan sumber yang sangat otentik bagi umat Islam dalam hal ini adalah Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.¹

Al-Qur'an diwahyukan kepada Nabi Muhammad dalam bahasa Arab. Secara Teologis, versi Al-Qur'an yang asli, firman yang berasal langsung dari Allah dan dibaca dalam bentuk ibadah. Tidak satupun terjemahan yang memiliki status yang sama dengan versi Arabnya. Begitu pula dengan Hadits.

Seorang penerjemah pada dasarnya melakukan cara praktis memindahkan pesan atau gagasan dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran agar gagasan penulis dalam bahasa sumber dapat dicerna oleh pengguna bahasa sasaran yang belum menguasai bahasa sumber. Upaya praktis ini merupakan cara penerjemah mengasah ketrampilan dalam bidang terjemah (*skill*), tetapi akan sangat mendekati sempurna jika penerjemah juga menguasai teorinya. Teori

tentang pandangan menerjemahkan berupa ilmu terjemah.²

Secara *harfiah*, terjemah berarti menyalin atau memindahkan suatu pembicaraan dari satu bahasa ke bahasa lain singkatnya mengalih-bahasakan, *to translate*.³

Penerjemahan adalah memindahkan suatu bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Ada banyak pengertian tentang penerjemahan antara lain: menafsirkan pembicaraan dengan bahasa yang sama dengan bahasa pembicara itu. Menafsirkan pembicaraan dengan bahasa yang bukan bahasa pembicaraan itu. Proses pengalihan dari bahasa satu ke bahasa lain. Perlu dibedakan pula antara kata penerjemahan dan terjemahan sebagai padanan dari *translation*. Kata penerjemahan mengandung pengertian proses alih pesan, sedangkan kata terjemahan artinya hasil dari suatu terjemah.⁴

Sedangkan lafadhd memiliki fungsi atas makna, yaitu „âmm dan khâsh. Al-„âmm dapat diterjemahkan

¹ Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Hadits*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), h.19.

² Akmaliyah, *Teori dan Praktik Terjemah Indonesia – Arab*, (Depok: Kencana, 2017), h. 16.

³ Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an: Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas al-Qur'an*, (Bandung: Humaniora, 2011), h. 351

⁴ Abdul Muqsid, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), h. 95.

sebagai umum.⁵ Secara bahasa al-„âmm berarti Ketercakupan sesuatu karena berbilang baik sesuatu itu lafazh atau yang lainnya.⁶ Secara istilah, Abû Zahrah mendefinisikan al- „âmm sebagai suatu lafazh yang mencakup keseluruhan makna yang dikandungnya melalui satu ketetapan bahasa.⁷ Sedangkan definisi khâsh yang diajukan al-Amidi adalah suatu lafazh yang tidak patut digunakan bersama oleh jumlah yang banyak, diartikan pula, setiap lafadah yang bukan lafazh „âmm.⁸ Pengertian khâsh adalah lawan dari pengertian „âmm (umum). Dengan demikian, jika telah memahami pengertian lafadah „âmm secara tidak langsung, juga dapat memahami pengertian lafadah khâsh. Karenanya tidak semua penulis yang menguraikan tentang lafadah khâsh dalam bukunya, memberikan pengertian lafadah khâsh itu secara definitif.

Dapat disimpulkan, terjemah lafdhiyah memiliki pengertian bentuk penerjemahan yang berusaha mengalihkan lafal-lafal dari suatu

bahasa ke dalam lafal-lafal yang serupa dalam bahasa lain, yang secara umum susunan dan tertib bahasa keduasesuai dengan susunan dan tertib bahasa pertama. Model terjemah lafdhiyah ini secara umum menunjukkan bahwa penerjemahnya sangat jujur sehingga berusaha sedemikian rupa untuk menyesuaikan lafal-lafal yang diterjemahkan.

Kata menghafal berasal dari kata **ظفح - ظفحي** yang berarti menjaga, dan melindungi.⁹ Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kata menghafal berasal dari kata hafal yang artinya telah masuk dalam ingatan tentang pelajaran atau dapat mengucapkan diluar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain. Kemudian mendapat awalan menjadi menghafal yang artinya adalah berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat.¹⁰

Kemampuan dalam mengafal adalah kesanggupan atau kecakapan seorang individu dalam menguasai suatu keahlian dan digunakan untuk

⁵ Abdul Azis Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve. 1997), h. 91

⁶ Wahbah al-Zuhaylî, *Ushûl al-Fiqh*, (Damaskus: Dâr al-Fikr, 1986), h. 243.

⁷ Abû Zahrah, *Ushûl al-Fiqh*, (t.pn.: Dâr al Fikr, t.th.), h. 156.

el Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education
Volume 1, Nomor 2, September 2019

⁸ Syaikh Muhammad al-Khudlarî Bik, *Ushûl al-Fiqh*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1988), h. 147

⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab - Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzuhryah, 1990), h. 105

¹⁰ Desy anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2003), h. 318

mengerjakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan dengan menghafal yakni mengucapkan di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain dalam pengajaran pelajaran tersebut.¹¹

Hadits menurut bahasa artinya baru. Hadits juga –secara bahasa– berarti “sesuatu yang dibicarakan dan dinukil”, juga “sesuatu yang sedikit dan banyak”. Bentuk jamaknya adalah *ahadits*.¹²

Hadits menurut istilah ahli hadits adalah apa yang disandarkan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, baik berupa ucapan, perbuatan, penerapan, sifat atau sirah beliau, baik sebelum kenabian atau sesudahnya.

Kemampuan menghafal hadits pada siswa berarti kecakapan individu dalam menghafal hadits di luar kepala tanpa melihat buku yang dimiliki oleh siswa.

Terjemah lafdhiyah merupakan salah satu metode yang mulanya digunakan untuk terjemah Al-Qur'an. Metode terjemah lafdhiyah dicetuskan oleh Tim Tilawati dari Mojokerto. Kemudian peneliti mengembangkan metode ini diterapkan pada hadits.

¹¹ Siti Mariati dan Amaliya Iranty Ningsih, "Upaya Meningkatkan Menghafal Hadits dengan Metode SAVI pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas III di MI Darun Najah Tulungan Sidoarjo", *Jurnal*

Terjemah lafdhiyah menuntut para siswa hafal diluar kepala, meliputi lafadhd beserta terjemahnya dan terjemah secara lengkap. Diharapkan siswa tidak hanya hafal lafadhdnya saja tetapi juga hafal terjemah dari hadis tersebut.

Guru melakukan inovasi untuk menunjang metode terjemah lafdhiyah agar lebih menarik dan memudahkan hafalan siswa. Guru juga melakukan variasi tambahan dengan metode drill, yaitu menghafal secara berulang-ulang untuk memperoleh hasil yang memuaskan.

Menghafal hadits dengan menggunakan terjemah lafdhiyah harus dilatih berulang-ulang supaya hafalan siswa tetap terjaga. Pasalnya, suatu metode dikatakan berhasil jika setelah penerapan dan pelaksanaannya harus ada kelanjutan program dari metode tersebut. Seperti halnya hafalan, juga harus tetap dilatih secara terus menerus agar hafalan tetap terjaga. Menjaga hafalan bukan hanya tugas dari seorang guru, tetapi juga tugas dari masing-masing siswa itu sendiri.

Metode Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki/meningkatkan mutu praktik pembelajaran.¹³

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas adalah kegiatan untuk memperbaiki praktik pembelajaran terhadap kegiatan pembelajaran dari permasalahan-permasalahan yang muncul dalam situasi pembelajaran. Suhardjono mengatakan pengertian PTK yaitu penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas.¹⁴ Hasil penelitian kemudian dibuat laporan sesuai dengan kondisi nyata yang dilakukan para guru di kelasnya dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran dengan metode, strategi atau model pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi kelas dan karakteristik materi pelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan di MIN 1 Kota Kediri yang beralamatkan

Jalan Mayor Bismo No. 67B Semampir, Majoroto, Kota Kediri, Jawa Timur Kode Pos 64121. Waktu penelitian pada Semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019. Subyek penelitian ini adalah kelas VB MIN 1 Kota Kediri dengan jumlah 29 peserta didik, yaitu 14 laki-laki dan 15 perempuan.

Penelitian Tindakan Kelas merupakan ragam penelitian pembelajaran yang berkonteks kelas yang dilaksanakan oleh guru untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru, memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran dan mencoba hal-hal baru dalam pembelajaran demi peningkatan mutu dan hasil pembelajaran. PTK mempunyai karakteristik tersendiri yang membedakannya dengan penelitian yang lain, diantaranya yaitu masalah yang diangkat adalah masalah yang dihadapi oleh guru di kelas dan adanya tertentu untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas.¹⁵

Penelitian Tindakan Kelas termasuk penelitian kualitatif

¹³ Suharsimi Arikunto, dkk., *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010) h. 58.

¹⁴ Dadang Iskandar dan Narsim, *Penelitian Tindakan Kelas dan Publikasinya Untuk Kenaikan Pangkat dan Golongan Guru & el Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education Volume 1, Nomor 2, September 2019*

Pedoman Penulisan PTK bagi Mahasiswa, (Cilacap:Ihya Media, 2015), h. 5

¹⁵ Suharsimi Arikunto, et.al., *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2007), h. 109

meskipun data yang dikumpulkan bisa saja kuantitatif, dimana uraiannya bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata, peneliti merupakan instrument pertama dalam pengumpulan data, proses sama pentingnya dengan produk.¹⁶

Temuan Penelitian dan Pembahasan *Proses Pembelajaran dengan Metode Menghafal*

1. Rencana Tindakan Siklus I

Penelitian tindakan Siklus I membahas tentang hadits menyayangi anak yatim. Kompetensi Dasar (KD) memahami isi kandungan hadits tentang menyayangi anak yatim riwayat Bukhari. Sedangkan Indikator yang ingin dicapai yaitu: (a) menjelaskan arti anak yatim, (b) menjelaskan hukum memelihara anak yatim, (c) menyebutkan keutamaan menyayangi anak yatim, (d) menyebutkan balasan bagi orang-orang yang menya-nyiakan anak yatim, dan (e) menyebutkan contoh sikap menyayangi anak yatim.

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa, 06 November 2018 jam pelajaran ke 3 – 4,

dengan fokus pembelajaran membuat rangkuman materi hadits tentang menyayangi anak yatim, hafalan dan setor hafalan. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa, 13 November 2018 jam pelajaran ke 3 – 4, dengan fokus pembelajaran menghafal hadits tentang menyayangi anak yatim dengan media dan terjemah *lafdhiyah*.

2. Paparan Tindakan Siklus I

Pertemuan 1

Guru memberikan informasi tentang langkah-langkah merangkum materi yang ada di buku paket. Siswa diminta merangkum bab hadits tentang menyayangi anak yatim. Setelah selesai merangkum, siswa diberi intruksi untuk menghafalkan hadits menyayangi anak yatim riwayat Bukhari. Respon atau tanggapan siswa bermacam-macam, ada siswa yang membaca berulang-ulang hadits yang dihafalkan tersebut dan ada pula yang mengalami kesulitan dalam menghafal.

Setelah guru menjelaskan materi hadits tentang menyayangi anak yatim, guru memberikan stimulus berupa pertanyaan kepada siswa. Siswa memberikan respon balik yang positif. Dari pertemuan pertama ini, dapat

¹⁶ Kunandar , *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembang Profesi Guru*, (Jakarta : PT.Raja Grafindo persada 2011), h.

terlihat anak-anak yang memiliki kemampuan lebih dan ada beberapa anak yang masih memerlukan bimbingan. Namun, secara keseluruhan anak-anak memiliki kemauan dan semangat yang tinggi dalam belajar.

3. Paparan Tindakan Siklus I Pertemuan 2

Guru memperkenalkan metode menghafal pada siswa. Untuk menarik minat siswa terhadap metode ini, guru menggunakan media yaitu berupa kertas tempel berwarna yang sudah dilengkapi hadits terpisah perlafadh dan disertai artinya. Media ini, bertujuan untuk memudahkan siswa dalam membedakan antara lafadhd Arab dan terjemah Indonesia dan sudah disusun sedemikian rupa untuk memudahkan menghafal hadits tentang menyayangi anak yatim.

Guru juga menggunakan media nomor identitas yang selalu dipakai siswa ketika pembelajaran berlangsung dan sesuai dengan nomor urut absen. Nomor identitas ini sinkron dengan media tempel terjemah lafdhiyah. Fungsinya adalah untuk memudahkan guru memberikan nilai dan menunjuk ketika ada siswa yang pecah konsentrasi.

Guru dan siswa bersama-sama menyiapkan media yang digunakan dalam pembelajaran. Kemudian guru memberikan informasi dan intruksi kepada siswa tentang penggunaan media tersebut.

Dalam pembelajaran, dilakukan drill berulang-ulang. Diawali dengan membaca melalui media sampai menutup mata untuk menghafal. Anak-anak dengan mudah beradaptasi dan antusias dalam menghafal. Guru melakukan tes hafalan langsung kepada siswa untuk mengukur seberapa banyak siswa yang hafal. Ditemukan beberapa siswa saja yang hafal tetapi menggunakan terjemah lengkap. Dari itu, guru memberikan tugas untuk menghafalkan hadits tentang menyayangi anak yatim dengan terjemah lafdhiyah dan dilakukan tes pada pertemuan selanjutnya

Proses Pembelajaran dengan Metode Menghafal pada Siklus II

1. Rencana Tindakan Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi dan temuan penelitian pada Siklus I, maka peneliti melanjutkan pembelajaran pada Siklus II, dengan mengukur kemampuan siswa melalui tes. Pada Siklus II sama dengan siklus I, guru

membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Pada penelitian tindakan Siklus II dengan Kompetensi Dasar (KD), menghafal hadits tentang menyayangi anak yatim beserta artinya riwayat Bukhari. Sedangkan indikator yang ingin dicapai yaitu: (a) menghafal hadits tentang menyayangi anak yatim riwayat Bukhari, (b) menerjemahkan hadits tentang menyayangi anak yatim secara lafdhiyah, (c) menerjemahkan hadits tentang menyayangi anak yatim secara keseluruhan.

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu, 21 November 2018 jam pelajaran ke 3 – 4, dengan fokus pembelajaran tes tulis terjemah lafdhiyah. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa, 27 November 2018 pelajaran 3 – 4 dengan fokus pembelajaran menghafal hadits dengan terjemah lafdhiyah melalui game dan tes lisan.

2. Paparan Tindakan Siklus II

Pertemuan 1

Pada Siklus II pertemuan 1 ini dilakukan kegiatan tes. Sebelum diberikan lembar kerja tes kepada siswa, guru memberikan waktu kira-kira 10 menit untuk mempersiapkan

tes tulis. Karena pada tes tulis, siswa tidak diperkenankan membuka sumber apapun dan mengerjakan secara mandiri. Selanjutnya, guru membagikan lembar kerja berupa isian lafadhd Arab dan siswa diminta untuk menerjemahkan kedalam bahasa Indonesia perlafadhd dan terjemah secara keseluruhan.

Siswa mengerjakan tes tulis dengan tertib dan lancar. Dari sini terlihat bahwa metode menghafal dengan menggunakan terjemah lafdhiyah mampu diterapkan kepada siswa dengan hasil bukan hanya hafal saja tetapi juga untuk menambah kosakata bahasa Arab sekaligus lebih memahami arti hadits

3. Paparan Tindakan Siklus II

Pertemuan 2

Guru telah menyiapkan sebuah variasi pembelajaran menghafal melalui game. Game yang digunakan guru adalah *index finger game*. Cara mainnya adalah dengan menggunakan teknik *student centered*, dimana yang bermain dan aktif dalam pembelajaran ialah siswa itu sendiri. Seperti pertemuan sebelumnya, dalam permainan ini juga menggunakan nomor identitas.

Guru memberikan arahan dan aturan main dari game ini. Sebagai stimulus, Guru menanya lafadhd ataupun terjemah sesuai yang guru inginkan menggunakan system drill dan tunjuk melalui nomor identitas guna melatih siswa konsentrasi. Langkah pertama, siswa menyanyikan sebuah lagu dengan memindahkan penghapus secara bergantian (estafet). Kemudian saling tunjuk dengan menyebutkan nomor temannya dan memberikan pertanyaan mengenai lafadhd dari hadist menyayangi anak yatim (boleh menyebutkan Arabnya atau Indonesiannya). Siswa yang tidak bisa menjawab dalam permainan akan mendapat hukuman berupa menghafal hadits tentang menyayangi anak yatim dengan terjemah lafdhiyah. Kemudian, siswa yang mendapatkan banyak point akan mendapatkan *reward*

Pembahasan

1. Teknik, Media dan Metode Terjemah Lafdhiyah dalam Kelas

Guru menggunakan teknik dan media terjemah lafdhiyah untuk meningkatkan kemampuan menghafal siswa. Media yang digunakan guru bervariasi, mulai dari menggunakan kertas berwana yang ditempel, kartu

identitas dan berbagai sumber belajar. Sedang teknik yang digunakan guru adalah teknik individu, melatih konsentrasi dengan menunjuk langsung siswa menggunakan kartu/nomor identitas. Dengan adanya teknik dan media dalam metode terjemah lafdhiyah, meningkatkan hafalan hadits pada siswa.

Pertama, menghafal menggunakan metode. Adapun metode menghafal yaitu: (a) metode gabungan *Wahdah* dan *Sima'i*, yaitu menghafal satu persatu ayat-ayat yang akan dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca sepuluh atau dua puluh kali atau lebih. Sehingga proses ini dapat membentuk pola dalam bayangan. Dan metode sima'i artinya mendengar. Yang dimaksud metode ini adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal yang tuna netra atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis al-Qur'an. metode ini dibarengi dengan media LCD Proyector (infokus). Jadi siswa sebelum menghafal sebuah ayat, mendengar dari guru atau mendengar melalui video

yang ditampilkan melalui infokus. (b) *Takrir* yaitu mengulang hafalan atau menyimakkan hafalan yang pernah dihafalkan atau sudah disimakkan kepada guru. Metode ini digunakan para siswa dalam memperdalam hafalannya. Media yang digunakan adalah Handphone yang telah diisi aplikasi al-Qur'an atau tape recorder. (c) *Talaqqi*. yaitu menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru. Setiap siswa diharapkan menyetorkan hafalannya sebelum pembelajaran dimulai. Bagi siswa yang tidak hafal terhadap bacaan yang telah dihafal, dirumah untuk mengulang kembali setelah pembelajaran berakhir.¹⁷

Pada mata pelajaran Qur'an Hadits ini, peneliti menggunakan metode terjemah lafdhiyah atau lebih dekat dengan metode *wahdah* dan *sima'i* yaitu menghafal satu persatu lafal yang akan dihafalkan.

Kedua, metode terjemah *lafdhayah* dikombinasikan dengan penggunaan media kertas tempel. Media ini berupa kertas berwarna yang telah diisi dengan lafal hadits dan terjemahannya. Siswa diminta membaca berulang-

ulang sampai hafal. Setelah dibaca berulang-ulang, siswa ditunjuk secara acak untuk melatih konsentrasi, kecekatan dan kecepatan menghafal.

Ketiga, menghafal hadits dengan terjemah lafdhiyah dengan pendekatan *game*. Game disini diterapkan dengan media nomor identitas. Cara main *game* ini adalah dengan system siswa aktif. Siswa secara bergantian saling tunjuk dengan menyebut nomor temannya memberi pertanyaan lafadhd atau terjemah dari hadits tentang menyayangi anak yatim. Teman yang mendapat pertanyaan, harus menjawab dengan benar. Jika jawabannya salah maka mendapat hukuman, sebaliknya jika jawaban benar akan mendapat point, siswa yang pointnya banyak mendapat *reward*. Secara tidak langsung guru dapat menjadikan kegiatan ini sebagai tambahan penilaian tes lisan.

Keempat, Siklus II pertemuan kedua guru memberikan tes tulis untuk mengukur tingkat hafalan siswa secara terstruktur. Siswa diberi lembar soal berupa lafadhd-lafadh hadits, kemudian siswa diminta untuk menerjemahkan. Dari sini dapat terlihat siswa yang

¹⁷ Proceeding Book ICGC'17, *Islamic State Institute of Pontianak*, (Pontianak: Pontianak Islamic State Ins., 2017), h. 305

benar-benar hafal hadits secara keseluruhan dan siapa yang belum hafal.

2. Hasil Perbaikan dan Kemampuan Menghafal Hadits pada Siswa

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap hasil pembelajaran melalui terjemah lafdhiyah sebagaimana dipaparkan di atas, dikemukakan hal-hal sebagai berikut:

a. Proses dan Kemampuan Menghafal pada Siklus I

- 1) Siswa menunjukkan ekspresi yang beragam pada saat guru mengenalkan metode terjemah lafdhiyah. Karena metode ini baru diperkenalkan di kelas peneliti. Ada siswa yang konsentrasi ada pula yang memerlukan perhatian khusus.
- 2) Siswa masih beradaptasi dengan guru, sehingga guru menggunakan beberapa pendekatan kepada siswa untuk mempermudah proses pembelajaran.
- 3) Siswa yang terlibat aktif pembelajaran masih sedikit, dominan dari mereka lebih suka mendengarkan penjelasan dari guru.

4) Ketika guru memberi stimulus pertanyaan, hanya sedikit dari mereka yang memberi respons. Tetapi secara keseluruhan, peneliti melihat semangat para siswa tertarik dengan materi yang diajarkan oleh guru.

Tabel 1 Hasil Tes Siklus I

N o	Rent ang Nilai	Juml ah	Presen tasi	Ketera ngan
1	0 - 74	22	75,86 %	BT
2	75 - 100	7	24,14 %	T

Hasil pembelajaran materi menghafalkan hadits tentang menyayangi anak yatim, diperoleh hasil penilaian akhir Siklus I, didapati siswa yang belum tuntas (BT) pada rentang nilai 0 - 74 berjumlah 22 siswa dan siswa yang tuntas (T) dalam menghafal hadits menyayangi anak yatim berjumlah 7 siswa.

Dengan hasil diatas, guru melakukan evaluasi untuk meningkatkan mutu dalam pembelajaran. Sehingga guru melakukan rencana dan teknik yang menarik untuk diterapkan pada pembelajaran selanjutnya.

b. Proses dan Kemampuan

Menghafal pada Siklus II

Berdasarkan data hasil pengamatan dan tindakan pembelajaran pada siklus II, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Siswa sudah bisa beradaptasi dengan guru.
- 2) Siswa mampu mengikuti metode yang disuguhkan oleh guru.
- 3) Siswa mampu menangkap dengan baik materi yang disampaikan oleh guru dengan adanya media yang mempermudah siswa memahami pelajaran.
- 4) Siswa sebagai pusat (*Student Centered*) dalam pembelajaran. Siswa aktif lebih dominan.
- 5) Ketika guru memberi stimulus, banyak siswa yang memberikan respons dengan antusias.
- 6) Dengan adanya nomor identitas, siswa lebih bisa terkondisikan dan tertib dalam proses pembelajaran.

Hasil pembelajaran materi menghafalkan hadits tentang menyayangi anak yatim yang ditunjukkan melalui hasil tes akhir siklus II, terdapat 6 siswa yang mendapat skor/nilai dibawah 75 dan 23 siswa yang mendapat nilai diatas

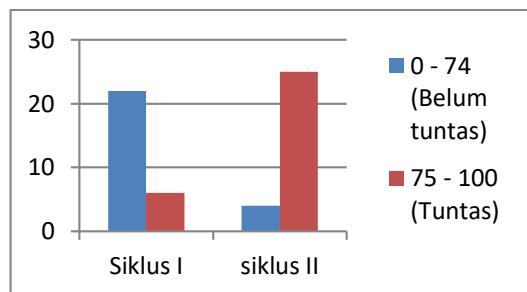
75. Berikut hasil kemampuan menghafal pada siswa setelah dilakukan tindakan pada Siklus II yang penulis paparkan pada tabel 2.

Tabel 2 Hasil Belajar Siklus II

No	Rentang Nilai	Jumlah	Presentasi	Keterangan
1	0 - 74	22	75,86 %	BT
2	75 - 100	7	24,14 %	T

Dari analisis data diatas, sudah tergambar adanya peningkatan kemampuan menghafal, khususnya kemampuan menghafal hadits tentang menyayangi anak yatim kelas VB MIN 1 Kota Kediri. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan menerjemahkan secara lafadz dan secara keseluruhan melalui tes pada siswa. Tes yang dilakukan tanpa melihat buku dan referensi lainnya. Indikasi tersebut dapat diartikan bahwa siswa memang telah mampu menghafal dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian dan tindakan kelas diatas, karena keterbatasan waktu dan lainnya maka peneliti menghentikan penelitian pada Siklus II dan secara penilaian sudah dianggap berhasil dan telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan yaitu 75,00 pada mayoritas siswa.

Grafik 1. Perbandingan Kriteria Ketuntasan Minimum pada Siklus I dan II



Pemanfaatan media sangat berpengaruh untuk menyampaikan tujuan dari pembelajaran. Selain itu, teknik dan gaya mengajar seorang guru juga mendukung tercapainya indikator yang diharapkan

Kesimpulan

Guru menyampaikan materi menghafal hadits tentang menyayangi anak yatim dengan menggunakan metode terjemah lafdhiyah dan media pendukung pembelajaran. Dengan begitu, proses pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Dan dengan adanya perbaikan proses dari pembelajaran menghafal hadits dari Siklus I dan Siklus II maka tercapailah peningkatan kemampuan menghafal hadits pada siswa.

Kemampuan menghafal hadits pada siswa mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan

hasil belajar siswa yang diatas KKM. Aspek yang dinilai pada Siklus I sampai Siklus II adalah penilaian Tes berupa menerjemahkan perlafadh hadits tentang menyayangi anak yatim dan penilaian Non Tes berupa hafalan lisan. Keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi banyak komponen meliputi metode pembelajaran, media pembelajaran dan juga teknik guru menyampaikan materi pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Akmaliyah. *Teori dan Praktik Terjemah Indonesia – Arab.* Depok: Kencana. 2017.
- Anwar, Desy. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia.* Surabaya: Amelia. 2003.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: PT Bumi Aksara. 2010.
- Bukhari, Imam Al. *Shahih al-Bukhari.* t.t.p. Dar al-Fikr. 1981.
- Dahlan, Abdul Azis. *Ensiklopedi Hukum Islam.* Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve. 1997.
- Idri. *Studi Hadith.* Jakarta: Kencana. 2010.
- Iskandar, Dadang dan Narsim. *Penelitian Tindakan Kelas dan Publikasinya Untuk Kenaikan Pangkat dan Golongan Guru & Pedoman Penulisan PTK bagi Mahasiswa.* Cilacap:Ihya Media. 2015.

- Izzan, Ahmad. *Ulumul Qur'an, Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas al-Qur'an*. Bandung: Humaniora. 2011.
- Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadits*. Jakarta: Amzah. 2013.
- Khudlarî, Syaikh Muhammad al. *Ushûl al-Fiqh*. Beirut: Dâr al-Fikr. 1988.
- Kunandar. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembang Profesi Guru*. Jakarta : PT.Raja Grafindo persada. 2011.
- Mariati, Siti dan Amaliya Iranty Ningsih, "Upaya Meningkatkan Menghafal Hadits dengan Metode SAVI pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas III di MI Darun Najah Tulungan Sidoarjo", *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Pendidikan Agama Islam*. Vol. VII, 1 . Juni 2016.
- Muqsid, Abdul. *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press. 2015.
- Proceeding Book ICGC'17. *Islamic State Institute of Pontianak*. Pontianak: Pontianak Islamic State Ins. 2017.
- Purwati, Eni, dkk. *Penelitian Tindakan Kelas Peket V*. Surabaya: Lapis PGMI. 2009.
- Qaththan, Syaikh Manna Al. *Pengantar Studi Hadits*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2005.
- Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Rajawali Persada. 2013.
- Subagyo, P. Joko. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2006.
- Thahir, Ahmad. *Fikih Sunnah untuk Anak*. Surakarta: Ziyad Visi Media. 2014.
- Wahid, Abdul dan Muhammad Zaini. *Pengantar Ulumul Qur'an dan Ulumul Hadits*. Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh. 2016.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia, Cet II*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus. 1990.
- Zahrah, Abû. *Ushûl al-Fiqh*. t.t.p.: Dâr al Fikr, t.th.
- Zuhaylî, Wahbah al. *Ushûl al-Fiqh*. Damaskus: Dâr al-Fikr, 1986